

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Informasi yang mudah di dapat pada saat ini sangat mempengaruhi disrupsi dan modernisasi terjadi di dalam berbagai aspek, fenomena tersebut terjadi secara masif dan merata berbagai negara. Disrupsi tersebut, turut meluas seiring berkembang dan majunya teknologi, terutama di bidang komunikasi dan informasi. Perkembangan teknologi yang mendorong memperluas akses komunikasi dan informasi turut mendorong semakin gencarnya arus globalisasi sebagai salah satu aspek penting sekaligus diskursus penting pada abad ke-21 ini. Globalisasi merupakan sebuah fenomena unik bagi peradaban manusia saat ini, yang bergerak dan terus hidup pada masyarakat global, bahkan bisa dikatakan sebagai proses global itu sendiri (Agustin, 2011, hlm. 177) tidak mengherankan, akselerasi yang begitu cepat dan tanpa penghalang tersebut dengan mudah menyebar ke setiap penjuru dunia. Bisa dikatakan, sulit untuk mengatakan terdapat negara yang belum menyentuh modernisasi dan globalisasi ini.

Kecepatan pada globalisasi yang begitu cepat sehingga tidak dapat terkendali dengan baik, globalisasi yang tidak terkontrol inilah yang membuat globalisasi dinilai bisa menjadi permasalahan seperti ancaman, tantangan, hambatan, dan gangguan (ATHG) bisa menyerang negara kapanpun. Tidak jarang globalisasi turut serta membawa berbagai nilai dan komponen-komponen yang terbawa dari berbagai tempat dan kebudayaan masalahnya, tidak segala hal dapat begitu saja berbaur atau berakulturasi dengan prinsip fundamental masyarakat dan suatu negara. Terkadang globalisasi yang diterima pada suatu kelompok masyarakat dan negara, begitu saja masuk tanpa ada peringatan, sehingga mengakibatkan terjadinya konflik antar kebudayaan. Perbedaan kebudayaan dan *shock culture* yang menyertainya membuat kebudayaan dan nilai-nilai kemasyarakatan yang telah ada harus terbiasa dengan sesuatu kebudayaan yang baru. Hal yang berbahaya adalah apabila nilai-nilai dan kebudayaan tersebut tidak mampu bertahan dan dipertahankan oleh para penuturnya, maka nilai-nilai itu dapat terancam hilang. Maka, tidak heran bila globalisasi menjadi suatu peringatan bagi lenyapnya nilai-nilai karakter dan kebudayaan masyarakat, yang juga turut dipertahankan oleh negara. Seperti yang diungkapkan oleh Agustin (2011, hlm. 178) kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi menimbulkan beberapa permasalahan

salah satunya dalam bidang kebudayaan dan sosial seperti melemah bahkan lenyapnya kebudayaan yang ada pada suatu daerah atau negara, berkurangnya rasa cinta terhadap kebudayaan asli, melemahnya rasa nasionalisme dan patriotisme terlebih di kalangan generasi muda, pudarnya sikap kekeluargaan dan gotong royong, kurang percaya, *westernization*, serta adanya penurunan karakter.

Globalisasi yang menjadi ancaman terhadap kebudayaan masyarakat, menandakan adanya suatu ancaman yang hadir secara tidak langsung dan perlahan-lahan mengintai stabilitas negara. Selain itu, globalisasi yang turut serta membawa nilai-nilai asing yang tentunya bila salah satunya dinilai bertentangan dan justru tumbuh berkembang di masyarakat dan terlebih menargetkan generasi muda suatu bangsa maka itu bisa menjadi ancaman serius bagi suatu negara. Ancaman yang dimaksud adalah pudarnya rasa nasionalisme, patriotisme serta penurunan karakter yang dihadapi oleh anak bangsa, maka dari itu diperlukannya penguatan pendidikan karakter di dalam setiap negara melalui dimensi pendidikan baik secara formal maupun non formal.

Ruang lingkup pendidikan karakter bagi anak adalah keluarga, masyarakat dan lingkungan sekolah, implementasi pendidikan karakter salah satunya di sekolah sampai saat ini belum memperlihatkan hasil yang maksimal. Kondisi ini justru tidak sejalan dengan tujuan utama penyelenggaraan pendidikan nasional, sebagaimana disebutkan dalam Pasal 2 Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, bahwa hakikatnya sistem pendidikan nasional ini bertujuan untuk mengembangkan *skill* (kemampuan) dan potensi yang ada, mewujudkan watak serta bangsa yang beradab dan bermartabat dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa, serta mengembangkan karakteristik peserta didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia (bermoral), sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab. Hal tersebut menyatakan bahwasanya negara telah memiliki harapan yang besar terhadap pendidikan karakter di persekolahan hal ini terlihat dari isi Undang-Undang tersebut yang sangat mendalam membahas mengenai tujuan pendidikan karakter di dalam ruang lingkup pendidikan, namun dengan penyelenggaraan pendidikan karakter yang kurang baik pada setiap jenjang pendidikan maka karakter anak bangsa belum terbentuk dengan baik sehingga belum menunjukkan karakter anak bangsa yang siap pada perkembangan Abad-21.

Menurut Hasan M.T dalam Ningsih (2015, hlm.56), salah satu fenomena kontemporer yang sedang mengalami perkembangan hari ini adalah terjadi degradasi atas disiplin moral, semua ini

menunjukkan bahwa pengaruh perkembangan globalisasi yang cepat mempengaruhi moral setiap anak-anak bangsa. Keterlibatan semua pihak dalam pendidikan karakter harus didukung oleh beberapa unsur-unsur yaitu pemerintah, orang tua, guru, kepala sekolah, karyawan dan masyarakat sehingga pendidikan karakter dapat berjalan dengan baik. Hal ini pun didukung oleh pendapat Lickona (2012) dalam buku yang berjudul *“Education For Character: How Our Schools Can Teach Respect And Responsibility”* mengatakan bahwa alasan pendidikan karakter pada suatu bangsa itu sangat diperlukan pada perkembangan kemajuan suatu negara hanya ada pada anak-anak yang memiliki nilai-nilai moral yang baik sehingga pendidikan karakter bisa dimulai dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

Penyelenggaraan pendidikan karakter pada suatu pendidikan formal umumnya dipengaruhi banyak dipengaruhi berbagai faktor, baik itu internal maupun eksternal. Faktor internal yang ada di sekolah misalnya kebijakan serta peran kepala sekolah, kurikulum yang mendukung pengembangan siswa, kedisiplinan tenaga pendidik, profesionalitas tenaga pendidik serta peraturan sekolah yang memiliki sanksi tegas bagi yang melanggar tata tertib di sekolah sehingga warga sekolah akan terbentuk pembinaan serta pendidikan karakter yang baik pada lingkungan sekolah, sedangkan dalam faktor eksternal penyelenggaraan pendidikan karakter dipengaruhi oleh budaya sekolah, kondisi lingkungan sekolah, lingkungan keluarga serta peran masyarakat sekitar sekolah dalam membantu pengembangan pendidikan karakter bagi peserta didik.

Sekolah membantu pengembangan karakter peserta didik dengan dibantu oleh guru sebagai pelaksana dalam kegiatan pembelajaran serta pelaksanaan tugas sebagai pendidik, mengajar dan melatih siswa sesuai yang diharapkan untuk memberikan kontribusi yang besar bagi ketercapaian tujuan pendidikan yang telah direncanakan dan ditetapkan, efektifitas tenaga pengajar merupakan suatu tanggung jawab besar dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas untuk meningkatkan prestasi pembelajaran peserta didik serta pengembangan karakter siswa di dalam kelas, begitupun dengan guru yang mengajar pendidikan pancasila dan kewarganegaraan di sekolah tersebut yang memiliki peran penting dalam mengarahkan, membimbing, mengembangkan kompetensi pengetahuan, keterampilan peserta didik serta membantu peserta didik untuk berpikir kritis, memiliki sikap bijaksana, kerjasama, kreatif dan komunikatif di dalam pembelajaran, hal ini sejalan dengan Peraturan Presiden Nomor 87 Tahun 2017 menjelaskan mengenai pendidikan karakter bagi anak bangsa melalui intrakurikuler, kokurikuler serta ekstrakurikuler hal tersebut

menunjukkan bahwa pemerintah memberikan hal fokus terhadap pengembangan karakter anak bangsa melalui pendidikan, sehingga tugas pemerintah dalam mewujudkan penguatan pendidikan karakter terwujud dalam regulasi serta kebijakan yang akan menjadi pijakan bagi setiap lembaga-lembaga pendidikan dalam melaksanakan dan mewujudkan pendidikan.

Revolusi Pendidikan yang begitu cepat mengharuskan pendidikan di Indonesia untuk selalu berkembang dikarenakan perkembangan zaman yang saat ini memasuki pembelajaran abad 21, pembelajaran abad 21 merupakan pembelajaran yang menggabungkan beberapa aspek kecakapan afektif, kognitif dan psikomotorik digabungkan dalam perkembangan teknologi yang begitu cepat sehingga peserta didik diharapkan mampu menggunakan teknologi secara baik dan bijaksana, salah satu sikap yang harus dibentuk melalui perkembangan zaman yang sangat cepat adalah karakter warga negara yang baik yang mampu mengikuti perkembangan zaman, namun pada kondisi masyarakat saat ini banyaknya pergeseran mengenai pandangan hidup dari masyarakat religius menjadi sekularisme sehingga membawa peserta didik pada kehidupan karakter yang kurang baik seperti mabuk-mabukan, berbohong, korupsi, seks bebas, pencurian dan tindakan kriminalitas atau imoril lainnya, untuk mengantisipasi permasalahan yang terjadi pada anak bangsa, melalui Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia (Permendikbud) No. 63 Tahun 2014 tentang Pendidikan Kepramukaan, dijelaskan bahwa pramuka sebagai salah satu ekstrakurikuler wajib untuk jenjang pendidikan dasar (SD atau sederajat) dan pendidikan menengah (SMP-SMA atau sederajat) berfungsi dalam hal membantu mewujudkan *character building* (pembentukan karakter), kecakapan hidup, dan akhlak mulia (moralitas), dimana jalannya adalah melalui instrumen yang dikenal dengan penghayatan dan pengamalan nilai-nilai kepramukaan, pengimplementasian pendidikan kepramukaan dan aktif didalamnya serta yang terpenting adalah mengamalkan satya dan dasa darma pramuka yang memiliki prinsip-prinsip kehidupan yang berasal dari perpaduan proses pengembangan nilai sikap dan keterampilan.

Salah satu cara mewujudkan karakter kepramukaan yang baik maka pramuka melalui satuan karya pada setiap sekolah yang saat ini peneliti lakukan adalah melalui satuan karya (Saka) Bhayangkara SMAK Hidup Baru Melalui Pramuka Satuan Karya (Saka) Bhayangkara SMAK Hidup Baru nilai sikap dan nilai keterampilan peserta didik dapat dibentuk melalui serangkaian kegiatan Pramuka Saka Bhayangkara di sekolah, hal ini dikuatkan oleh penelitian terlebih dahulu

oleh beberapa peneliti sebelumnya yang dilakukan oleh Agung Sudrajad Abdilah dalam judul penerapan nilai-nilai Pancasila kepada Anggota Pramuka Saka Bhayangkara di Gresik dimana dihasilkan bahwa anggota pramuka Saka Bhayangkara Menganti Gresik dapat ditanamkan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan perkemahan sabtu minggu, kegiatan dasa darma Pramuka dan kegiatan semapur, nilai-nilai karakter yang didapatkan antara lain percaya diri, jiwa berani, percaya diri, menghormati, membangun kerjasama seperti yang diwujudkan oleh anggota-anggota Pramuka Saka Bhayangkara Gresik, hal ini menunjukkan bahwasanya kegiatan ekstrakurikuler dapat membantu membentuk karakter peserta didik selain di dalam kelas.

Beasiswa ADEM (Afirmasi Pendidikan Menengah) atau yang sering dikenal dengan beasiswa repatriasi merupakan beasiswa yang diberikan oleh pemerintah Indonesia melalui lembaga kemendikbud RI untuk diperuntukan kepada lulusan SMP (Sekolah Menengah Pertama) untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi yaitu SMA (Sekolah Menengah Atas) hal ini sesuai dengan pasal 31 ayat 1 Undang-Undang Dasar 1945 yang berbunyi bahwa “setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan” sehingga pendidikan harus dilakukan secara merata salah satunya dengan memberikan beasiswa adem, salah satu sekolah yang menerima peserta didik adem adalah SMAK hidup baru sekolah yang didirikan melalui akta notaris pada tahun 1955 berlokasi di kota Bandung Jawa Barat yang menerima beasiswa adem sebanyak 24 peserta didik sehingga menjadi sekolah yang di peruntukan untuk mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan peserta didik.

Pemikiran awal yang mendasari penelitian ini adalah pendidikan yang seharusnya sebagai roh dalam mewujudkan karakter yang baik bagi anak bangsa namun pada kenyataannya belum mampu membentuk karakter warga negara yang baik hal ini dibuktikan melalui observasi awal yang dilakukan oleh peneliti melalui wawancara dengan kepala sekolah ada beberapa permasalahan yang dihadapi oleh peserta didik ADEM yaitu:

- a. Peserta didik ADEM masih kesulitan dalam beradaptasi dengan kondisi sosial di kota Bandung dan lingkungan sekitarnya
- b. Peserta didik ADEM kurang beradaptasi dalam pembelajaran di kelas
- c. Masih seringnya membuat kenakalan-kenakalan remaja baik di lingkungan asrama dan dalam kelas

- d. Kurang memberikan respon yang baik ketika di tanya oleh guru.
- e. Masih kurangnya menggunakan Bahasa Indonesia dengan baik dan benar serta kurangnya rasa nasionalisme dan patriotisme hal ini dibuktikan dengan ditemukannya beberapa baju, bendera serta aksesoris kelompok kriminal bersenjata di Papua

Dari permasalahan-permasalahan tersebut sekolah SMAK Hidup Baru memberikan penguatan pendidikan karakter melalui pramuka Saka Bhayangkara pada pramuka Saka Bhayangkara SMAK Hidup Baru bahwa kegiatan pramuka Saka Bhayangkara sangat aktif dilakukan terutama bagi peserta didik beasiswa afirmasi yang dilakukan oleh pemerintah pusat bekerjasama dengan SMAK Hidup Baru, beasiswa ADEM merupakan program beasiswa afirmasi tingkat menengah peserta didik yang diberikan oleh pemerintah kepada masyarakat papua atau 3 T (terluar, tertinggal, terdepan) sehingga mereka masih beradaptasi dengan lingkungan baru yang di tinggalkan, kegiatan pramuka Saka Bhayangkara SMAK Hidup Baru sangat membantu terhadap proses adaptasi siswa-siswi papua dikarenakan kegiatan yang aktif dilakukan pada pramuka Saka Bhayangkara SMAK Hidup baru dilakukan sebanyak satu kali dalam seminggu dalam kegiatan di sekolah serta di luar sekolah.

Pramuka Saka Bhayangkara merupakan ekstrakurikuler yang jarang ada dalam setiap sekolah jenjang SMA hal ini membuat perbedaan dengan penelitian sebelumnya mengenai pramuka, Saka Bhayangkara SMAK Hidup Baru merupakan pendidikan dasar bagi siswa beasiswa adem sehingga diharapkan dapat membentuk karakter peserta didik afirmasi yang berasal dari daerah tertinggal, terjauh dan terpencil.

Namun saat ini dengan adanya tantangan abad 21 dimana peserta didik kurang memiliki kecakapan berpikir kritis, kurang dalam kecakapan berkomunikasi serta kurangnya kreativitas pada peserta didik maka diperlukannya pengembangan pendidikan karakter bagi peserta didik dapat dilalui melalui ekstrakurikuler di sekolah hal ini dibentuk atas dasar habituasi atau kebiasaan (*Culture*) sehingga akan menjadikan semua pihak yang ada di sekolah dapat memberikan kontribusi yang besar pada pengembangan karakter peserta didik yang memiliki karakter nilai-nilai Pancasila, nilai disiplin, moral dan memiliki sikap nasionalis serta patriotis, sehingga peserta didik dapat mampu mengembangkan kompetensi pengetahuan dan keterampilan yang sangat berkualitas untuk menghadapi tantangan pada abad 21. Oleh karena itu, peneliti merasa sangat

tertarik untuk meneliti mengenai: **“Penguatan Pendidikan Karakter melalui Krida Saka Bhayangkara pada Peserta Didik Afirmasi sebagai Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila (Studi Kasus: SMAK Hidup Baru Bandung)”**.

1.2 Rumusan Penelitian

Merujuk kepada latar belakang masalah diatas, maka terdapat beberapa identifikasi masalah yang akan diuraikan sebagai berikut:

1. Peserta didik afirmasi masih menghadapi tantangan dalam beradaptasi dengan kondisi sosial yang kompleks di kota Bandung dan lingkungan sekitarnya serta peserta didik afirmasi merasa kesulitan untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma sosial dan dinamika interaksi antar individu di lingkungan sekitar.
2. Peserta didik afirmasi dalam konteks pembelajaran di kelas, peserta didik masih mengalami kendala dalam beradaptasi dengan metode dan materi yang diajarkan, mereka cenderung kesulitan dalam memahami dan menerapkan konsep-konsep yang diajarkan oleh guru.
3. Peserta didik afirmasi masih sering terjadi kasus-kasus kenakalan remaja yang melibatkan peserta didik afirmasi lainnya, baik di asrama maupun di dalam kelas. Perlunya perhatian khusus dalam membimbing mereka untuk menghindari perilaku negatif tersebut, serta kurangnya rasa nasionalisme peserta didik afirmasi hal ini dikarenakan peserta didik afirmasi masih menyimpan benda-benda terlarang kelompok kriminal bersenjata Papua.
4. Peserta didik afirmasi saat ditanya oleh guru kurang mampu memberikan respon yang memadai, mereka mungkin merasa canggung atau tidak percaya diri dalam menyampaikan pendapat atau jawaban. Diperlukan pendekatan yang lebih empatik dan pembinaan yang intensif untuk membantu mereka memperbaiki keterampilan sosial, adaptasi dalam pembelajaran, serta memberikan respon yang lebih baik ketika berinteraksi dengan guru.

Berdasarkan permasalahan yang sudah diutarakan, maka peneliti membuat beberapa rumusan masalah bertujuan agar penelitian dapat terarah sesuai permasalahan yang telah dijelaskan pada latar belakang penelitian, berikut ini merupakan rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana program Penguatan Pendidikan Karakter melalui Krida Saka Bhayangkara pada Peserta Didik Afirmasi sebagai Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila?
2. Bagaimana implementasi Penguatan Pendidikan Karakter melalui Krida Saka Bhayangkara pada Peserta Didik Afirmasi sebagai Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila?

Jaekson Jefri Peter Hutahaeen, 2023

PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER MELALUI KRIDA SAKA BHAYANGKARA PADA PESERTA DIDIK AFIRMASI SEBAGAI AKTUALISASI NILAI-NILAI PANCASILA (Studi Kasus: SMAK Hidup Baru Bandung)

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Bagaimana karakter yang terbentuk melalui Krida Saka Bhayangkara pada Peserta Didik Afirmasi sebagai Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila?
4. Bagaimana hambatan dan upaya dalam pelaksanaan Penguatan Pendidikan Karakter melalui Krida Saka Bhayangkara pada Peserta Didik Afirmasi sebagai Aktualisasi Nilai-Nilai Pancasila?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengobservasi dan menghimpun segala informasi yang berhubungan dengan pengimplementasian Krida Saka Bhayangkara sebagai penguatan nilai-nilai Pancasila pada SMA Kristen Hidup Baru.

1.3.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan pemaparan rumusan masalah pada bagian 1.2, tujuan khusus dari terlaksananya penelitian ini adalah dalam rangka:

1. Menganalisis program penguatan pendidikan karakter melalui Krida Saka Bhayangkara pada peserta didik afirmasi sebagai bentuk perwujudan dari nilai-nilai Pancasila.
2. Menganalisis pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui Krida Saka Bhayangkara pada peserta didik afirmasi sebagai aktualisasi prinsip-prinsip nilai dari Pancasila.
3. Menganalisis karakter yang terbentuk melalui setiap kegiatan penguatan pendidikan karakter melalui Krida Saka Bhayangkara pada peserta didik afirmasi sebagai perwujudan nilai-nilai Pancasila.
4. Menganalisis hambatan dan upaya dalam pelaksanaan penguatan pendidikan karakter melalui Krida Saka Bhayangkara pada peserta didik afirmasi sebagai aktualisasi nilai-nilai Pancasila.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diadakan dengan harapan dapat memberi manfaat bagi berbagai pihak diantaranya sebagai berikut.

1.4.1 Manfaat signifikan dari segi teoritis

Penelitian ini diharapkan memberi manfaat untuk kepentingan secara teoritis, berikut ini merupakan manfaat secara teoritis antara lain:

1. Memberikan data yang berguna secara teoritis, metodologis, dan empiris bagi kepentingan akademis secara mendalam pada bidang ilmu pendidikan khususnya pendidikan dan penguatan karakter melalui kegiatan Pramuka Saka Bhayangkara sebagai aktualisasi dari nilai-nilai Pancasila.
2. Dapat dijadikan pola serta strategi gerakan dalam upaya memperkuat potensi dari pendidikan karakter (*character building*) melalui kegiatan Pramuka Saka Bhayangkara sebagai proses untuk mewujudkan nilai-nilai kehidupan yang bersumber pada Pancasila
3. Memberikan Masukan sebagai alternatif model inovasi dalam mengembangkan gerakan memperkuat potensi dalam pendidikan karakter melalui kepramukaan Saka Bhayangkara sebagai aktualisasi dari nilai-nilai Pancasila.

1.4.2 Manfaat signifikan dari segi kebijakan

Manfaat dari penelitian ini memiliki beberapa macam, salah satunya dari sisi kebijakan. Pada bagian ini, manfaat penelitian ini diantaranya:

1. Memberikan suatu data mengenai kebijakan formal dalam memutuskan pola penguatan pendidikan karakter di dalam kepramukaan dan sekolah.
2. mengetahui setiap permasalahan dalam pelaksanaan, program penguatan pendidikan karakter di dalam ruang lingkup pendidikan formal dan non formal.

1.4.3 Manfaat signifikan dari segi praktis

Manfaat signifikan dari hasil penelitian segi praksis ini diharapkan bermanfaat untuk dijadikan:

1. Informasi bagi para pengelola pendidikan dalam upaya memperbaiki, meningkatkan, dan perkembangan gerakan penguatan pendidikan karakter pada Krida Saka Bhayangkara sebagai penguatan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik.
2. Bahan masukan bagi Gerakan Pramuka Kwartir Daerah Jawa Barat, Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat KCD Wilayah VII Kota Bandung dan Cimahi dalam menyusun perencanaan, memposisikan, pengawasan, hingga evaluasi atas kegiatan pendidikan karakter yang digawangi oleh Krida Saka Bhayangkara sebagai upaya untuk menguatkan nilai-nilai Pancasila pada siswa sehingga mereka dapat menerapkannya kehidupan bermasyarakat dan bernegara.
3. Menjadi bahan masukan bagi SMA di kota Bandung untuk dijadikan pertimbangan secara kontekstual dan konseptual operasional dalam merumuskan pola gerakan pendidikan karakter

dalam aktivitas Krida Saka Bhayangkara sebagai Penguatan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik.

1.4.4 Manfaat signifikan dari segi isu serta aksi sosial

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi panutan bagi lembaga pendidikan untuk melakukan dan mengembangkan gerakan penguatan pendidikan karakter sehingga peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila.

1.5 Struktur Organisasi Tesis

Pada struktur organisasi tesis, Bab I merupakan pendahuluan permulaan yang memuat latar belakang dari persoalan dan alasan tema dan judul penelitian ini diangkat. Pada bagian ini pula, peneliti mendapatkan beberapa informasi yang kemudian menghimpun beberapa informasi permasalahan yang dimaksud, sehingga bagian dapat membuka mata peneliti termasuk didalamnya dalam memberi konteks munculnya problematika, diikuti dengan bagian-bagian penting penyusun karya ilmiah ini, yaitu meliputi rumusan masalah, tujuan, manfaat penelitian, sumbangsih ilmu pengetahuan, dan struktur organisasi tesis.

Dalam Bab II, substansi yang terkandung didalamnya menyajikan beberapa kajian pustaka yang berkorelasi dengan penelitian yang diangkat saat ini. Pada bagian ini, konten yang dimuat berupa deskripsi, teori, dan penelitian terdahulu yang relevan mengenai Krida Saka Bhayangkara sebagai penguatan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik, kerangka pemikiran dan paradigma penelitian.

Dalam Bab III terkandung substansi Metodologi Penelitian. Bagian ini menjabarkan terkait rancangan penelitian yang dibangun guna mewujudkan suatu penelitian yang ilmiah dan sesuai dengan kaidah-kaidah akademik yang dapat dipertanggungjawabkan. Rancangan penelitian ini, secara garis besar, tersusun dari beberapa dimensi yang berhubungan satu sama lain sebagai berikut, diantaranya: 1) Desain Penelitian; 2) Partisipan dan Tempat Penelitian; 3) Pengumpulan Data; 4) Analisis Data; dan, 5) Isu Etik.

Pada Bab IV: Hasil Penelitian dan Pembahasan, merupakan bagian terpenting sekaligus menjadi *core*, inti dari sebuah penelitian karena memuat keseluruhan proses pengolahan data dan informasi, telaah mendalam peneliti dalam persoalan yang sedang diamati, pengujian hipotesis,

dan lainnya. Dapat dikatakan, bahwa bagian ini berisikan temuan dan hasil telaah penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data, pembahasan dan analisis temuan.

Terakhir, adalah Bab V: Simpulan, Implikasi dan Rekomendasi. Bagian ini adalah penutupan yang menjadi bagian final dari segala pergumulan terkait dengan rangkaian penelitian yang dijalankan. Bagian final ini memuat sebagian besar substansi peneliti terhadap keseluruhan telaah dan analisis yang melibatkan semua data dan informasi yang telah dihimpun sebelumnya. Bahkan, bisa dikatakan bahwa pada bagian ini, turut memberikan sumbangsih-sumbangsih khas dari peneliti di luar dari dimensi simpulan semata. Dengan demikian, pada bagian ini peneliti menyimpulkan keseluruhan penelitian, memberikan sumbangsih atas implikasi dan rekomendasi kepada pihak-pihak terkait guna pertimbangan optimalisasi lebih lanjut, serta berusaha menyajikan penafsiran dan pemaknaan singkat pada penelitian.